



ALAMTARA by IAI TABAH is licensed under a Creative Commons Attribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
22-Februari-2026	18-April-2026	16-Mei-2026	30-Juni-2026
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v10i1.4703			

Representasi Nilai Kesabaran dalam Film *Hati Suhita* (2023): Analisis Isi Komunikasi Dakwah

Siti Rohmah

Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

E-mail: sitirohmah@uniss.ac.id

Rizky Rahmanda Irawan

Universitas Selamat Sri, Kendal, Indonesia

E-mail: rizkyrahmandaunissbtg@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai kesabaran dalam film *Hati Suhita* (2023) melalui perspektif komunikasi dakwah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Fokus utama analisis adalah tokoh Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis sebagai representasi dinamika nilai kesabaran dalam kehidupan rumah tangga dan sosial. Data dianalisis melalui adegan, dialog, ekspresi tokoh, dan simbol visual yang menampilkan nilai kesabaran. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk pesan dakwah, pola komunikasi Islam, serta makna nilai kesabaran yang muncul dalam narasi film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Hati Suhita* merepresentasikan nilai kesabaran dalam tiga bentuk utama, yaitu kesabaran dalam menghadapi ujian rumah tangga, kesabaran dalam menjaga adab dan kehormatan, serta kesabaran dalam menata hati menuju kematangan spiritual. Komunikasi dakwah dalam film disampaikan secara persuasif dan humanis melalui pengalaman emosional tokoh utama dalam menghadapi konflik batin dan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa film berpotensi menjadi sarana dakwah kultural dalam merepresentasikan nilai moral dan spiritual kepada masyarakat melalui narasi yang dekat dengan realitas sosial Muslim kontemporer.

Kata Kunci: Representasi, Komunikasi Dakwah, Nilai Kesabaran, dan Film *Hati Suhita*

ABSTRACT: This study aims to analyze the representation of patience values in the film *Hati Suhita* (2023) from the perspective of da'wah communication. The study employed a descriptive qualitative approach using the content analysis method. The primary focus of the analysis was on

the characters Alina Suhita, Gus Birru, and Rengganis as representations of patience values within domestic and social life. The data were analyzed through scenes, dialogues, character expressions, and visual symbols depicting patience values. The analysis identified forms of da'wah communication, patterns of Islamic moral communication, and the meanings of patience values represented throughout the film narrative. The findings reveal that Hati Suhita represents patience values in three major forms: patience in facing marital challenges, patience in maintaining dignity and moral conduct, and patience in managing inner emotions toward spiritual maturity. The da'wah communication portrayed in the film is delivered in a persuasive and humanistic manner through the emotional experiences of the main characters in dealing with internal and social conflicts. This study demonstrates that film has the potential to function as a medium of cultural da'wah in representing moral and spiritual values through narratives closely related to the social realities of contemporary Muslim society.

Keywords: Representation, Da'wah Communication, the Value of Patience and the Film Hati Suhita.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, baik dalam membangun hubungan sosial maupun dalam mentransmisikan nilai dan makna. Dalam konteks keagamaan, komunikasi menjadi medium utama dalam penyampaian ajaran agama serta internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat. Islam mengenal konsep dakwah sebagai proses komunikasi yang bertujuan mengajak manusia kepada kebaikan (*al-khayr*), menegakkan akhlak, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah atau tulisan, tetapi juga berkembang mengikuti dinamika budaya dan teknologi komunikasi modern. Dalam perkembangan media kontemporer, film menjadi salah satu medium yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah secara persuasif, emosional, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat (Qamaruddin, 2018).

Film sebagai media massa audio-visual memiliki kemampuan dalam membentuk persepsi, membangun imajinasi, serta mempengaruhi cara pandang audiens terhadap realitas sosial. Effendy (2021) menjelaskan bahwa film merupakan saluran komunikasi massa yang efektif karena mampu menyampaikan pesan secara sistematis dan persuasif melalui perpaduan visual, dialog, dan narasi. Bordwell dan Thompson (2018) juga menegaskan bahwa film merupakan bentuk komunikasi yang mengonstruksi makna melalui representasi visual dan dramatik. Dalam konteks komunikasi dakwah, film dapat menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan nilai-nilai Islam secara implisit melalui pengalaman emosional tokoh, simbol visual, dan konflik kehidupan sehari-hari.

Salah satu nilai penting dalam ajaran Islam yang sering menjadi fokus dakwah adalah kesabaran (*ṣabr*). Kesabaran dalam penelitian ini mencakup kesabaran menghadapi konflik rumah tangga, kesabaran menjaga adab dan kehormatan, kesabaran menerima takdir, serta kesabaran dalam proses

transformasi spiritual. Dalam Islam, kesabaran tidak sekadar dimaknai sebagai sikap menahan diri, tetapi juga mencerminkan keteguhan iman, kemampuan mengendalikan emosi, serta ketahanan spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan. Zuhairi (2021) menyatakan bahwa nilai kesabaran relevan untuk disampaikan melalui media film karena mampu merepresentasikan pergulatan emosional manusia modern yang dihadapkan pada tekanan sosial, konflik keluarga, dan krisis identitas. Melalui pendekatan visual dan dramatik, film membantu audiens memahami makna kesabaran tidak hanya secara konseptual, tetapi juga secara emosional dan reflektif.

Secara akademik, terdapat problem penting mengenai bagaimana film populer merepresentasikan nilai kesabaran sebagai pesan dakwah secara implisit melalui konflik rumah tangga dan budaya pesantren. Representasi nilai dakwah dalam film sering kali tidak disampaikan secara verbal dan normatif, melainkan melalui simbol visual, ekspresi emosional, serta dinamika relasi antar tokoh. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi dakwah dalam film menjadi penting untuk memahami bagaimana pesan moral dan spiritual dikonstruksi melalui media populer yang dekat dengan kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

Film *Hati Suhita* (2023) menjadi salah satu karya yang menarik untuk dikaji dalam konteks tersebut. Film ini disutradarai oleh Archie Hekagery, dirilis pada tahun 2023, dan diadaptasi dari novel *Hati Suhita* karya Khilma Anis. Film ini dibintangi oleh Nadya Arina, Omar Daniel, dan Anggika Bölsterli sebagai pemeran utama. Berdasarkan data pada IMDb, film ini mengangkat kisah kehidupan rumah tangga Alina Suhita sebagai perempuan santri yang menghadapi konflik emosional, relasi pernikahan yang tidak harmonis, serta pergulatan batin dalam mempertahankan nilai-nilai Islam dan budaya pesantren.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa film memiliki efektivitas sebagai media dakwah. Wahyudi (2021) menemukan bahwa film *Sang Kiai* merepresentasikan nilai perjuangan dan keteladanan ulama sebagai pesan dakwah heroik. Mulyadi (2022) menjelaskan bahwa *Ayat-Ayat Cinta* menghadirkan nilai Islam melalui relasi sosial dan romantisme religius. Syafitri (2021) juga menunjukkan bahwa film *99 Cahaya di Langit Eropa* merepresentasikan identitas Muslim di tengah masyarakat sekuler. Namun, studi-studi tersebut lebih banyak berfokus pada heroisme, perjuangan ulama, dan identitas Muslim di ruang publik. Kajian mengenai representasi kesabaran perempuan santri dalam konflik rumah tangga melalui perspektif komunikasi dakwah masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang menjadikan film *Hati Suhita* relevan untuk dikaji lebih mendalam.

Keunikan film *Hati Suhita* terletak pada penyampaian pesan dakwah yang tidak bersifat eksplisit dan menggurui, melainkan dibangun melalui pengalaman emosional tokoh, budaya pesantren, relasi suami-istri, dan simbol-simbol visual yang merepresentasikan kesabaran. Tokoh Alina Suhita digambarkan sebagai perempuan santri yang berusaha mempertahankan adab, menerima takdir, serta menjaga keteguhan spiritual di tengah konflik rumah tangga yang dihadapinya. Selain Alina, tokoh Gus Birru dan Rengganis juga menghadirkan dinamika emosional yang memperkuat representasi nilai kesabaran dalam film. Pola

komunikasi dakwah semacam ini menjadi relevan bagi audiens Muslim urban yang cenderung menerima pesan religius dalam bentuk naratif, estetis, dan humanis.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana bentuk komunikasi dakwah mengenai nilai kesabaran dalam film *Hati Suhita*? dan (2) bagaimana nilai kesabaran direpresentasikan melalui tokoh Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis? Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk komunikasi dakwah dan representasi nilai kesabaran dalam film *Hati Suhita* melalui adegan, dialog, dan simbol visual. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi dakwah kontemporer, khususnya mengenai pemanfaatan media film sebagai sarana dakwah kultural dalam merepresentasikan nilai moral dan spiritual di tengah perkembangan budaya populer.

Komunikasi Dakwah

Komunikasi dakwah merupakan proses penyampaian pesan-pesan keislaman yang bertujuan mengajak individu maupun masyarakat menuju perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perspektif ilmu komunikasi, dakwah dipahami sebagai proses komunikasi persuasif dan transformatif yang melibatkan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi yang saling berkaitan (Sukayat, 2015). Dakwah tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ceramah keagamaan, tetapi juga sebagai proses penyebaran nilai Islam melalui berbagai bentuk komunikasi, baik verbal, tulisan, tindakan nyata, maupun media budaya seperti film dan media digital. Menurut Amin (2017), komunikasi dakwah harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara efektif oleh masyarakat modern.

Dalam teori komunikasi dakwah, unsur pertama adalah komunikator atau *da'i*, yaitu pihak yang menyampaikan pesan dakwah. Keberhasilan dakwah sangat dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator, baik dari segi pengetahuan, moralitas, maupun kedekatannya dengan audiens. McCroskey (2016) menjelaskan bahwa kredibilitas komunikator terdiri atas kompetensi, karakter, dan daya tarik interpersonal yang mempengaruhi tingkat penerimaan pesan oleh komunikan. Dalam konteks dakwah, seorang *da'i* dituntut tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menyampaikan pesan secara bijaksana, humanis, dan kontekstual sesuai dengan kondisi sosial masyarakat.

Unsur kedua adalah pesan dakwah (*message*), yaitu isi ajaran Islam yang disampaikan kepada audiens. Pesan dakwah mencakup aspek akidah, syariah, dan akhlak yang bertujuan membentuk perilaku religius dan moral masyarakat (Natsir, 2015). Pesan dakwah harus dikemas secara komunikatif agar mudah dipahami dan relevan dengan pengalaman sosial komunikan. Dalam media film, pesan dakwah sering disampaikan secara implisit melalui dialog, konflik cerita, simbol visual, dan perkembangan karakter. Penyampaian pesan secara simbolik ini memungkinkan audiens memahami nilai-nilai Islam melalui pengalaman emosional dan reflektif.

Unsur ketiga adalah media dakwah (*media*), yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan keislaman. Perkembangan teknologi komunikasi telah memperluas bentuk media dakwah dari metode konvensional menuju media

massa dan digital seperti televisi, media sosial, podcast, video, dan film. Film sebagai media audio-visual memiliki kekuatan dalam membangun representasi sosial dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai tertentu. Hall (1997) menjelaskan bahwa media visual berperan penting dalam membentuk makna sosial melalui representasi simbolik. Sejalan dengan itu, Ardianto dan Erdinaya (2019) menyatakan bahwa film mampu menyampaikan pesan moral secara persuasif melalui alur cerita, simbol, dan penggambaran karakter, sehingga efektif digunakan sebagai media dakwah kultural (*dakwah bil-fann*).

Unsur keempat adalah komunikan atau mad'u, yaitu pihak penerima pesan dakwah. Komunikan memiliki latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman yang berbeda sehingga mempengaruhi cara mereka memahami pesan dakwah. Oleh karena itu, komunikasi dakwah harus memperhatikan karakteristik audiens agar pesan dapat diterima secara efektif. Dakwah yang komunikatif tidak bersifat memaksa, tetapi berusaha membangun pemahaman dan kesadaran melalui pendekatan yang empatik dan persuasif.

Unsur kelima adalah efek dakwah (*effect*), yaitu perubahan yang muncul setelah komunikan menerima pesan dakwah. Efek komunikasi dakwah dapat berupa perubahan pengetahuan (*cognitive effect*), perubahan sikap (*affective effect*), maupun perubahan perilaku (*behavioral effect*). Dalam konteks media film, efek dakwah dapat muncul melalui proses identifikasi emosional penonton terhadap tokoh dan konflik yang ditampilkan dalam cerita. Penonton tidak hanya memahami pesan moral secara rasional, tetapi juga merasakan pengalaman emosional yang mendorong refleksi terhadap nilai-nilai kehidupan.

Selain unsur-unsur komunikasi tersebut, komunikasi dakwah dalam Islam juga didasarkan pada prinsip-prinsip penyampaian pesan yang terdapat dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*. Prinsip *hikmah* menekankan pentingnya penyampaian dakwah secara bijaksana dan sesuai dengan kondisi audiens. Prinsip *mau'izhah hasanah* berarti memberikan nasihat yang baik, santun, dan menyentuh hati sehingga pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan resistensi. Sementara itu, prinsip *mujadalah billati hiya ahsan* menekankan dialog dan diskusi dengan cara yang baik, argumentatif, dan menghargai pihak lain (Al-Bayanuni, 2018). Ketiga prinsip tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dakwah bukanlah proses indoktrinasi yang bersifat memaksa, melainkan komunikasi persuasif yang mengedepankan nilai kemanusiaan, etika, dan pendekatan psikologis.

Dengan demikian, komunikasi dakwah merupakan proses komunikasi yang kompleks dan dinamis karena melibatkan interaksi antara komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek komunikasi dalam kerangka nilai-nilai Islam. Dalam perkembangan media modern, film menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif karena mampu menyampaikan pesan moral dan spiritual secara humanis, simbolik, dan dekat dengan realitas sosial masyarakat kontemporer

Konsep Šabr, Dakwah Kultural, dan Film sebagai Media Dakwah

Dalam ajaran Islam, *šabr* (kesabaran) merupakan nilai akhlak yang mencerminkan keteguhan iman, kemampuan mengendalikan emosi, serta ketahanan diri dalam

menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Kesabaran tidak hanya dimaknai sebagai sikap menahan diri, tetapi juga kemampuan menjaga perilaku dan komunikasi tetap sesuai dengan ajaran Islam. Secara konseptual, kesabaran dibagi menjadi tiga bentuk utama, yaitu sabar dalam ketaatan, sabar dalam menjauhi maksiat, dan sabar dalam menghadapi ujian hidup.

Sabar dalam ketaatan berkaitan dengan konsistensi menjalankan ajaran agama dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam relasi rumah tangga. Sabar dalam menjauhi maksiat berhubungan dengan kemampuan mengendalikan emosi, menahan amarah, dan menjaga perilaku agar tidak merusak hubungan interpersonal. Sementara itu, sabar dalam menghadapi ujian mencerminkan kemampuan menerima konflik, tekanan sosial, maupun persoalan rumah tangga dengan sikap tawakal dan komunikasi yang bijaksana. Dalam konteks komunikasi interpersonal, kesabaran menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis karena membantu individu mengelola konflik secara lebih dewasa dan empatik (Quraish Shihab, 2020).

Dalam perkembangan komunikasi Islam modern, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah dan tulisan, tetapi juga melalui pendekatan budaya dan media populer. Konsep dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang menggunakan unsur budaya, tradisi, seni, dan realitas sosial masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai-nilai Islam. Dakwah kultural menekankan penyampaian pesan agama secara humanis dan kontekstual sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat modern (Abdullah, 2019). Salah satu bentuknya adalah *dakwah bil-hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan sikap, perilaku, dan praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan nilai Islam secara nyata.

Selain itu, berkembang pula konsep *dakwah bil-fann*, yaitu dakwah melalui seni, narasi, estetika, dan simbol budaya. Dalam pendekatan ini, pesan keislaman tidak disampaikan secara langsung atau verbalistik, tetapi melalui karya seni seperti film, musik, sastra, dan pertunjukan visual yang mampu membangun pengalaman emosional audiens. Dakwah melalui seni dianggap lebih persuasif karena menghadirkan pesan moral melalui cerita, konflik, dan simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Film sebagai media komunikasi massa audio-visual memiliki kemampuan besar dalam membentuk persepsi, emosi, dan cara pandang masyarakat terhadap realitas sosial. Effendy (2021) menjelaskan bahwa film merupakan media komunikasi massa yang efektif karena menggabungkan unsur visual, audio, dialog, dan dramatik dalam menyampaikan pesan. Hall (1997) juga menegaskan bahwa media visual berperan dalam membangun representasi sosial melalui simbol dan narasi budaya. Dalam konteks komunikasi dakwah, film dapat menjadi media dakwah kultural yang menyampaikan nilai moral dan spiritual secara implisit melalui pengalaman emosional tokoh, konflik kehidupan, dan simbol-simbol visual yang ditampilkan dalam cerita. Oleh karena itu, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam kepada masyarakat modern.

Teori Representasi Stuart Hall

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall untuk memahami

bagaimana film membangun makna nilai kesabaran melalui karakter, konflik, dialog, dan visual. Hall (1997) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, simbol, gambar, dan media budaya. Makna tidak hadir secara alami, tetapi dikonstruksi melalui sistem representasi yang dibangun dalam media. Oleh karena itu, media tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga membentuk cara audiens memahami realitas tersebut.

Dalam film, representasi dibangun melalui unsur-unsur naratif dan visual seperti karakter, ekspresi tokoh, dialog, konflik, setting, kostum, hingga simbol budaya yang muncul dalam adegan. Melalui teori representasi, nilai kesabaran dalam film dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman emosional tokoh dan alur cerita. Tokoh Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis merepresentasikan berbagai bentuk kesabaran dalam menghadapi konflik rumah tangga, tekanan sosial, dan pergulatan batin. Representasi tersebut tampak melalui dialog yang penuh pengendalian diri, ekspresi emosional tokoh, simbol budaya pesantren, serta visual yang menggambarkan keteguhan dan penerimaan terhadap ujian hidup. Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall membantu menjelaskan bahwa pesan dakwah dalam film tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui simbol, narasi, dan pengalaman visual yang membentuk pemaknaan audiens terhadap nilai kesabaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) terhadap teks audiovisual film. Pendekatan ini digunakan untuk memahami bagaimana nilai-nilai kesabaran direpresentasikan sebagai pesan komunikasi dakwah dalam film *Hati Suhita* (2023). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna simbolik, narasi emosional, serta representasi nilai religius yang dibangun melalui dialog, karakter, dan visual film dalam konteks budaya pesantren (Moleong, 2017). Sementara itu, metode analisis isi digunakan karena mampu memberikan prosedur sistematis untuk mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menafsirkan pesan komunikasi yang terdapat dalam media audiovisual (Krippendorff, 2015).

Objek penelitian ini adalah film *Hati Suhita* yang disutradarai oleh Archie Hekagery, diproduksi oleh Starvision Plus, dan dirilis pada tahun 2023. Film ini berdurasi sekitar 137 menit dan diadaptasi dari novel karya Khilma Anis. Observasi dilakukan melalui penayangan film pada platform digital dan dokumentasi audiovisual yang diakses peneliti pada Mei 2026. Fokus utama penelitian diarahkan pada representasi nilai kesabaran melalui tokoh Alina Suhita, Gus Birru, dan Rengganis.

Unit analisis dalam penelitian ini meliputi adegan, dialog, ekspresi tokoh, gestur, latar pesantren, konflik rumah tangga, serta simbol visual yang berkaitan dengan nilai kesabaran dan komunikasi dakwah. Analisis dilakukan terhadap bentuk kesabaran dalam menghadapi konflik rumah tangga, menjaga adab dan kehormatan, menerima takdir, serta proses transformasi spiritual tokoh dalam alur cerita film.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka. Peneliti menonton film secara berulang untuk memahami struktur narasi, karakter,

dan pesan moral yang muncul dalam cerita. Selanjutnya, peneliti membuat transkrip dialog, mencatat *scene* penting, mendokumentasikan adegan yang mengandung pesan dakwah, lalu mengklasifikasikan adegan berdasarkan tema kesabaran dan bentuk komunikasi dakwah. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi terkait komunikasi dakwah, teori representasi, analisis film, dan konsep kesabaran dalam Islam untuk memperkuat kerangka analisis penelitian (Sugiyono, 2019).

Prosedur analisis isi dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu *coding* adegan, kategorisasi tema kesabaran, interpretasi komunikasi dakwah, dan sintesis temuan penelitian. Pada tahap *coding*, peneliti memberi kode pada adegan dan dialog yang menunjukkan representasi kesabaran. Selanjutnya, data dikategorikan ke dalam tema-tema seperti sabar dalam ketaatan, sabar menghadapi konflik rumah tangga, sabar menjaga adab, dan sabar menerima ujian hidup. Tahap berikutnya adalah interpretasi komunikasi dakwah untuk memahami bagaimana pesan moral dan spiritual dikonstruksi melalui karakter, konflik, dialog, dan simbol visual. Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk menjelaskan pola representasi nilai kesabaran dalam film *Hati Suhita* secara deskriptif dan kontekstual.

Tabel 1. Unit Analisis

No	Menit/Durasi	Dialog Utama	Tokoh	Bentuk Kesabaran	Kategori Pesan Dakwah
1	00:15:24	“Saya akan tetap menjalani ini dengan ikhlas.”	Alina Suhita	Sabar menghadapi ujian rumah tangga	Dakwah akhlak
2	00:47:10	“Tidak semua rasa harus dilawan dengan amarah.”	Gus Birru	Sabar menahan emosi	Dakwah interpersonal
3	01:12:36	Dialog tentang menerima takdir dan menjaga kehormatan	Alina Suhita	Sabar dalam ketaatan	Dakwah moral-spiritual
4	01:45:08	Ekspresi diam dan menahan kecewa	Rengganis	Sabar menghadapi konflik batin	Dakwah psikologis

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana film *Hati Suhita* membangun representasi nilai kesabaran sebagai bentuk komunikasi dakwah melalui narasi visual, konflik emosional, dan simbol budaya pesantren yang dekat dengan realitas sosial masyarakat Muslim kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Gambaran Film *Hati Suhita* (2023)

Hati Suhita (2023) merupakan film drama religi Indonesia yang diadaptasi dari novel bestseller karya Khilma Anis. Film ini disutradarai oleh Archie Hekagery dan diproduksi oleh Starvision Plus. Dalam perkembangannya, *Hati Suhita* menjadi

salah satu film yang menampilkan dinamika kehidupan pesantren, relasi pernikahan, serta pergulatan batin perempuan Muslim dalam konteks budaya dan keluarga tradisional Jawa (Anis, 2020). Cerita berpusat pada tokoh Alina Suhita, seorang santriwati yang cerdas dan lembut, yang harus menghadapi pernikahan tanpa cinta dengan Gus Birru putra pengasuh pesantren yang masih terikat secara emosional dengan perempuan lain. Pergulatan batin, konflik rumah tangga, dan keteguhan hati Suhita dalam mempertahankan rumah tangganya menjadi inti narasi film.

Film ini menampilkan representasi kuat tentang kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan perempuan dalam menghadapi ujian kehidupan. Suhita digambarkan sebagai sosok yang tidak hanya taat secara religius, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional dalam merespons berbagai bentuk penolakan dan ketidakpastian. Dengan latar pesantren, film ini menegaskan pentingnya nilai-nilai akhlak, adab, dan komunikasi penuh hikmah dalam membangun relasi manusia sehari-hari, khususnya dalam konteks pernikahan dan keluarga Muslim (Hidayat, 2023).

Sementara itu, karakter Gus Birru digambarkan sebagai laki-laki modern yang berada dalam tekanan tradisi dan konflik personal. Pertemuan dua karakter dengan latar psikologis yang berbeda ini menciptakan drama emosional yang kuat. Melalui perjalanan mereka, film ini menyoroti transformasi batin kedua tokoh, khususnya bagaimana kesabaran, musyawarah, dan komunikasi yang baik menjadi kunci penyelesaian konflik (Rohman, 2023).

Secara sinematik, *Hati Suhita* menggabungkan unsur budaya Jawa, tradisi pesantren, dan nilai-nilai keislaman yang dihadirkan secara halus melalui dialog, adegan ibadah, serta representasi adab dalam relasi sosial. Hal ini menjadikan film *Hati Suhita* tidak hanya sebagai karya drama romantis, tetapi juga sebagai media yang memuat pesan moral, spiritual, dan sosial yang relevan bagi masyarakat Muslim Indonesia. Selain itu, film ini memberikan gambaran tentang dakwah kultural yakni penyampaian nilai-nilai Islam melalui narasi kehidupan, teladan moral, dan pergulatan emosional karakter sehingga dekat dengan pengalaman penonton (Azzahra, 2023)

Representasi Nilai Kesabaran dalam Konflik Rumah Tangga Suhita & Gus Birru

Film *Hati Suhita* (2023) merepresentasikan nilai kesabaran (ṣabr) melalui konflik rumah tangga, relasi interpersonal, serta dinamika emosional tokoh utama. Nilai kesabaran dalam film tidak ditampilkan sebagai sikap pasif, tetapi sebagai bentuk komunikasi dakwah yang diwujudkan melalui pengendalian emosi, pilihan bahasa yang santun, gestur tubuh, ekspresi wajah, dan kemampuan menjaga adab dalam situasi konflik. Dalam perspektif komunikasi dakwah, kesabaran menjadi bagian dari dakwah bil-hal, yaitu penyampaian nilai Islam melalui keteladanan perilaku dan sikap interpersonal (Arifin, 2019).

Representasi kesabaran dalam film ini dapat dikategorikan menjadi empat bentuk, yaitu ṣabr dalam konflik rumah tangga, ṣabr dalam menjaga adab, ṣabr dalam menerima takdir, dan ṣabr dalam transformasi diri. Dialog, ekspresi emosional, latar pesantren, serta simbol visual dalam film menjadi saluran komunikasi dakwah yang membangun makna kesabaran secara persuasif dan humanis. Tabel

berikut menunjukkan hasil identifikasi beberapa adegan utama yang mengandung representasi nilai kesabaran melalui konflik rumah tangga, relasi interpersonal, transformasi emosional, serta latar budaya pesantren dalam film *Hati Suhita*

Tabel 2. Representasi Nilai Kesabaran dalam Film *Hati Suhita* (2023)

No	Adegan/Dialog	Tokoh	Bentuk Kesabaran	Makna Komunikasi Dakwah	Kategori Pesan
1	“Aku menikah karena orang tua, bukan karena aku mencintaimu.” (<i>data trailer</i>)	Gus Birru – Suhita	Menahan emosi dalam konflik rumah tangga	Kesabaran sebagai kontrol diri dan menjaga komunikasi tetap santun	Dakwah akhlak
2	Suhita diam, menunduk, lalu menjawab dengan suara pelan tanpa membalas amarah	Suhita	Şabr dalam menjaga adab	Komunikasi lembut (<i>qaulan layyinan</i>) sebagai bentuk dakwah interpersonal	Dakwah bil-hal
3	Birru mulai memperhatikan pengabdian Suhita di pesantren dan sikapnya kepada keluarga	Gus Birru	Şabr dalam transformasi diri	Kesabaran melahirkan refleksi dan perubahan batin	Dakwah spiritual
4	Rengganis memilih menjaga jarak dan tidak mengganggu rumah tangga Birru	Rengganis	Şabr dalam menerima takdir	Kesabaran sebagai bentuk menjaga kehormatan orang lain	Dakwah moral
5	Adegan Suhita tetap melayani keluarga pesantren meski berada dalam tekanan batin	Suhita	Şabr dalam ketaatan	Keteladanan perilaku sebagai komunikasi dakwah	Dakwah kultural

Pada salah satu adegan awal film, konflik rumah tangga antara Suhita dan Gus Birru mulai diperlihatkan melalui komunikasi yang dingin dan penuh jarak emosional. Dalam adegan sekitar menit 00:18:40, Gus Birru menyampaikan penolakannya terhadap pernikahan mereka. Dialog “Aku menikah karena orang tua, bukan karena aku mencintaimu” muncul dalam materi trailer resmi film sehingga dalam penelitian ini digunakan sebagai data pendukung trailer, bukan kutipan keseluruhan film. Konteks adegan menunjukkan konflik batin Birru yang merasa terpaksa menjalani pernikahan, sementara Suhita berada pada posisi emosional yang rentan.

Respons Suhita dalam adegan tersebut tidak ditunjukkan melalui kemarahan atau

perlawanan verbal, melainkan melalui ekspresi diam, tatapan menunduk, dan nada bicara yang lembut. Gestur ini menjadi representasi *ṣabr* dalam konflik rumah tangga dan *ṣabr* dalam menjaga adab. Dalam perspektif komunikasi dakwah, ekspresi nonverbal seperti menahan tangis, mengatur nada suara, dan memilih diam merupakan bentuk pengendalian diri yang mencerminkan komunikasi persuasif dan empatik. Latar pesantren yang melekat pada karakter Suhita memperkuat makna bahwa kesabaran dibangun dari nilai religius dan pendidikan akhlak yang membentuk kepribadiannya.

Film ini juga menunjukkan bahwa kesabaran tidak hanya dimiliki Suhita, tetapi berkembang melalui transformasi emosional Gus Birru. Pada beberapa adegan pertengahan film, sekitar menit 01:10:00–01:20:00, Birru mulai memperhatikan bagaimana Suhita tetap menghormati keluarga pesantren dan menjalankan tanggung jawab rumah tangga meskipun dirinya sering bersikap dingin. Visual tatapan Birru yang mulai berubah, ekspresi diam ketika melihat pengorbanan Suhita, serta berkurangnya nada bicara agresif menunjukkan proses transformasi batin tokoh tersebut.

Transformasi ini merepresentasikan *ṣabr* dalam perubahan diri, yaitu kesabaran untuk menerima kenyataan, mengendalikan ego, dan membuka diri terhadap pemahaman baru. Dalam konteks komunikasi dakwah, perubahan Birru terjadi bukan melalui nasihat verbal, tetapi melalui keteladanan perilaku Suhita. Film membangun pesan dakwah melalui pengalaman emosional dan relasi interpersonal, sehingga penonton memahami bahwa dakwah dapat bekerja melalui sikap, empati, dan proses refleksi batin.

Selain itu, tokoh Rengganis menghadirkan bentuk kesabaran yang berbeda, yaitu *ṣabr* dalam menerima takdir. Pada beberapa adegan yang memperlihatkan interaksi Rengganis dengan Birru, ekspresi wajah yang tenang, senyum yang tertahan, dan keputusan menjaga jarak menunjukkan keikhlasan untuk tidak merusak rumah tangga orang lain. Adegan sekitar menit 01:32:00 memperlihatkan Rengganis memilih pergi setelah menyadari posisi Birru sebagai suami Suhita. Tidak terdapat ledakan emosi maupun upaya merebut kembali hubungan tersebut. Gestur tubuh yang tenang dan tatapan mata yang berkaca-kaca menjadi simbol visual penerimaan dan pengendalian diri.

Representasi kesabaran Rengganis memperlihatkan bahwa dakwah dalam film tidak hanya hadir melalui tokoh protagonis utama, tetapi juga melalui karakter yang memilih menjaga etika sosial dan kehormatan orang lain. Dalam perspektif dakwah *bil-hal*, sikap Rengganis menjadi bentuk komunikasi moral yang menunjukkan bahwa kesabaran terkadang berarti melepaskan dan menerima takdir dengan lapang dada.

Secara keseluruhan, film *Hati Suhita* membangun komunikasi dakwah melalui dialog, ekspresi emosional, gestur tubuh, konflik rumah tangga, dan latar budaya pesantren yang sarat nilai akhlak. Film ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan sekadar konsep normatif, tetapi praktik komunikasi interpersonal yang diwujudkan melalui pengendalian diri, empati, penghormatan terhadap orang lain, dan kemampuan menjaga hubungan sosial dalam situasi konflik. Dengan demikian, representasi kesabaran dalam film menjadi bentuk dakwah kultural

yang menyampaikan pesan moral dan spiritual secara halus, humanis, dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim kontemporer.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Hati Suhita* (2023) membangun representasi nilai kesabaran bukan sekadar sebagai ajaran moral individual, tetapi sebagai praktik komunikasi dakwah dalam ruang domestik dan budaya pesantren. Kesabaran dalam film direpresentasikan melalui dialog, ekspresi emosional, gestur tubuh, pilihan bahasa, serta pola komunikasi interpersonal antar tokoh. Melalui pendekatan teori representasi Stuart Hall, makna kesabaran dibangun melalui konstruksi naratif dan visual yang memperlihatkan bagaimana tokoh-tokoh menghadapi konflik rumah tangga, tekanan emosional, dan pergulatan spiritual secara humanis dan reflektif.

Tokoh Suhita menjadi representasi utama dakwah *bil-hal*, yaitu dakwah melalui keteladanan perilaku, bukan melalui ceramah verbal. Pesan dakwah dalam film tidak disampaikan melalui nasihat keagamaan yang eksplisit, melainkan melalui cara Suhita mengelola konflik rumah tangga dengan adab, pengendalian emosi, dan komunikasi yang lembut. Sikap Suhita yang memilih diam sejenak, berbicara dengan nada rendah, serta menghindari konfrontasi langsung menunjukkan bentuk komunikasi yang sejalan dengan prinsip *qaulan layyin*, yaitu komunikasi yang lembut dan menenangkan. Dalam perspektif komunikasi dakwah, pola komunikasi seperti ini mencerminkan prinsip *hikmah* dan *mau'izhah hasanah*, yakni penyampaian pesan secara bijaksana, empatik, dan tidak melukai pihak lain (Al-Bayanuni, 2018).

Representasi tersebut memperlihatkan bahwa kesabaran dalam Islam tidak dimaknai sebagai kepasifan atau penerimaan terhadap ketidakadilan secara mutlak. Film ini justru menunjukkan bahwa kesabaran merupakan kemampuan mengelola konflik dengan martabat, kesadaran moral, dan pengendalian diri. Suhita tidak kehilangan identitas maupun harga dirinya ketika menghadapi penolakan Gus Birru, tetapi memilih cara komunikasi yang tidak memperbesar luka dan konflik. Dengan demikian, kesabaran dalam film lebih dekat pada konsep pengendalian emosi dan komunikasi non-konfrontatif yang bertujuan menjaga hubungan interpersonal tetap berada dalam koridor adab dan etika Islam.

Dalam penelitian ini, kesabaran direpresentasikan dalam dua level utama, yaitu kesabaran spiritual dan kesabaran komunikatif. Kesabaran spiritual terlihat melalui sikap tawakal, penerimaan terhadap takdir, dan keteguhan hati tokoh ketika menghadapi ujian rumah tangga. Nilai ini tampak pada bagaimana Suhita tetap menjalankan perannya di lingkungan pesantren meskipun berada dalam tekanan emosional. Sementara itu, kesabaran komunikatif terlihat melalui pilihan bahasa, ekspresi wajah, gestur tubuh, dan respons interpersonal yang tidak agresif ketika menghadapi konflik. Kesabaran komunikatif menjadi bentuk dakwah yang efektif karena pesan moral tidak hanya hadir melalui kata-kata, tetapi juga melalui perilaku dan tindakan sosial yang dapat dirasakan secara emosional oleh audiens. Transformasi emosional Gus Birru juga memperkuat pesan dakwah dalam film. Perubahan sikap Birru terjadi bukan karena tekanan verbal, melainkan melalui pengalaman emosional ketika melihat konsistensi akhlak dan ketulusan Suhita.

Dalam konteks ini, film menunjukkan bahwa komunikasi dakwah dapat bekerja melalui pengalaman afektif dan refleksi batin. Keteladanan Suhita menjadi media dakwah yang perlahan mengubah cara pandang Birru terhadap pernikahan, tanggung jawab, dan makna kesabaran itu sendiri. Hal serupa tampak pada tokoh Rengganis yang memilih menjaga jarak dan menerima keadaan dengan tenang. Sikap tersebut merepresentasikan kesabaran dalam menerima takdir dan menjaga kehormatan orang lain sebagai bagian dari etika relasi sosial dalam Islam.

Jika dibandingkan dengan penelitian film dakwah sebelumnya seperti *Sang Kiai*, *Ayat-Ayat Cinta*, dan *99 Cahaya di Langit Eropa*, film *Hati Suhita* memiliki karakteristik yang berbeda. Film *Sang Kiai* lebih menonjolkan heroisme ulama dan perjuangan kolektif dalam ruang publik, sementara *Ayat-Ayat Cinta* menampilkan relasi romantis dan identitas Muslim dalam konteks multikultural. Adapun *99 Cahaya di Langit Eropa* lebih menekankan pencarian identitas Muslim di lingkungan sekuler Eropa. Berbeda dengan film-film tersebut, *Hati Suhita* menghadirkan komunikasi dakwah dalam ruang domestik dan budaya pesantren melalui konflik rumah tangga serta relasi interpersonal yang bersifat intim dan emosional. Dakwah tidak tampil sebagai pidato ideologis, tetapi sebagai praktik komunikasi sehari-hari yang dibangun melalui kesabaran, pengendalian diri, dan adab dalam keluarga.

Temuan ini menunjukkan novelty penelitian, yaitu membaca nilai kesabaran dalam film *Hati Suhita* sebagai praktik komunikasi dakwah domestik berbasis adab, bukan sekadar representasi moral perempuan. Kesabaran dalam film tidak ditempatkan sebagai simbol perempuan yang harus selalu mengalah, tetapi sebagai strategi Konflik Rumah Tangga → Respons Sabar → Komunikasi Lembut → Transformasi Emosional → Pesan Dakwah *Bil-Hal*

komunikasi yang menjaga relasi interpersonal tetap berjalan secara bermartabat dan reflektif. Dengan demikian, film membangun pemahaman bahwa dakwah dapat hadir melalui praktik komunikasi keluarga yang lembut, empatik, dan berorientasi pada transformasi emosional.

Secara konseptual, pola representasi komunikasi dakwah dalam film *Hati Suhita* dapat digambarkan melalui alur berikut:

Model tersebut menunjukkan bahwa konflik rumah tangga dalam film menjadi titik awal munculnya respons kesabaran yang diwujudkan melalui komunikasi lembut dan non-konfrontatif. Respons tersebut kemudian memunculkan transformasi emosional pada tokoh lain sehingga menghasilkan pesan dakwah *bil-hal* yang bersifat persuasif dan humanis. Dengan demikian, film *Hati Suhita* memperlihatkan bahwa komunikasi dakwah tidak selalu hadir dalam bentuk ceramah atau simbol religius yang eksplisit, tetapi juga melalui praktik komunikasi interpersonal yang sarat nilai akhlak, empati, dan kesadaran spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, film *Hati Suhita* (2023) merepresentasikan nilai kesabaran sebagai bentuk komunikasi dakwah yang hadir melalui relasi rumah tangga, konflik emosional, dan budaya pesantren. Nilai kesabaran dalam film ditampilkan melalui dialog, ekspresi, gestur, serta pola komunikasi interpersonal yang menekankan pengendalian emosi, kelembutan bahasa, dan sikap menjaga adab. Bentuk kesabaran yang paling dominan terlihat pada tokoh Suhita melalui

kesabaran komunikatif, yaitu kemampuan menghadapi penolakan, mempertahankan dialog, serta menjaga komunikasi tetap santun dalam situasi konflik rumah tangga. Kesabaran tersebut menunjukkan praktik dakwah *bil-hal* karena pesan dakwah disampaikan melalui keteladanan perilaku, bukan melalui ceramah verbal. Selain itu, transformasi emosional Gus Birru dan keikhlasan Rengganis juga mengindikasikan bahwa kesabaran dapat menjadi media komunikasi dakwah yang mendorong refleksi diri, rekonsiliasi, dan kedewasaan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media dakwah kultural yang efektif dalam merepresentasikan nilai moral dan spiritual secara humanis serta dekat dengan realitas kehidupan masyarakat Muslim kontemporer. Novelty penelitian terletak pada pembacaan nilai kesabaran sebagai praktik komunikasi dakwah domestik berbasis adab dalam ruang keluarga dan pesantren, bukan sekadar representasi moral perempuan. Dengan demikian, *Hati Suhita* memperlihatkan bahwa kesabaran bukan hanya ajaran normatif dalam Islam, tetapi juga strategi komunikasi yang berfungsi menjaga hubungan interpersonal, meredam konflik, dan membangun transformasi emosional melalui komunikasi yang lembut dan non-konfrontatif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu objek film sehingga hasil analisis belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan film dakwah Indonesia. Selain itu, analisis yang dilakukan bersifat interpretatif berdasarkan perspektif peneliti dan belum melibatkan resepsi atau tanggapan penonton terhadap representasi nilai kesabaran dalam film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian resepsi audiens, analisis semiotika visual, atau perbandingan dengan film dakwah lain agar pemahaman mengenai komunikasi dakwah dalam media populer dapat dikaji secara lebih luas dan mendalam.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah, A. (2018). *Dakwah Kultural: Pendekatan Seni dalam Komunikasi Islam*. Malang: UMM Press.
- Al-Bayanuni, M. H. (2018). *Ilmu Dakwah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Amin, A. (2013). *Metode dan Strategi Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianto, E., & Erdinaya, A. (2019). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, M. (2019). *Dakwah bil-Hal dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: UII Press.
- Anis, K. (2020). *Hati Suhita*. Jakarta: Bentang Pustaka
- Azzahra, N. (2023). Representasi Nilai Keislaman dalam Film Drama Indonesia Kontemporer. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1), 45–60.
- Aziz, M. (2020). *Prinsip Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bordwell, D., & Thompson, K. (2018). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill.
- Effendy, O. U. (2021). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasyim, S. (2020). Efektivitas Media Audio-Visual dalam Penyampaian Dakwah pada Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(2), 211–230.

- Hidayat, A. (2023). Budaya Pesantren dan Identitas Perempuan dalam Film Indonesia. *Jurnal Studi Budaya*, 8(2), 101–118.
- Krippendorff, K. (2015). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyadi, A. (2022). Representasi Dakwah Populer dalam Film Ayat-Ayat Cinta. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 145–160.
- McCroskey, J. (2016). *An Introduction to Communication in the Classroom*. New York: Pearson.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2020). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Natsir, M. (2015). *Fikih Dakwah*. Jakarta: Gema Insani.
- Qamaruddin. (2018). Dakwah dan Perubahan Sosial. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(1), 22–34.
- Quraish Shihab, M. (2020). Wawasan Al-qur'an tentang Zikir dan Do'a. Jakarta: Lentera Hati.
- Rohman, M. (2023). Narasi Rumah Tangga Islami dalam Film Populer Indonesia. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 14(1), 77–93.
- Sukayat, T. (2015). *Komunikasi Dakwah: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syafitri, L. (2021). Dakwah Visual dalam Film 99 Cahaya di Langit Eropa. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1), 55–68.
- Saiful, A., & Hasan, F. (2021). "Psychology of Self-Change in Islamic Perspective." *Jurnal Psikologi Islam*, 8(2), 123–135.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyudi, M. (2021). Nilai-Nilai Dakwah dalam Film Sang Kiai. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(2), 233–247.
- Watie, E. (2016). *Komunikasi Interpersonal dan Empati*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, M. (2019). *Akhlaq dan Komunikasi Dakwah*. Surabaya: UINSA Press.
- Zuhairi, M. (2021). Media Film sebagai Sarana Dakwah Kontemporer. *Jurnal Studi Islam dan Media*, 3(1), 21–34.